



Penerapan Pendidikan Karakter pada Genre Deskripsi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Diri

Die Bhakti Wardoyo Putro^{1*)}, Siti Rochmiyati²⁾

^{1,2} PBSI, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jl. Batikan UH III/1045 Yogyakarta

email: die_bhakti@ustjogja.ac.id

Info artikel

Article History

Naskah diterima:
11 Agustus 2021

Naskah direvisi:
19 Agustus 2021

Naskah disetujui:
20 Agustus 2021

Kata kunci:

buku teks kurikulum 2013; pendidikan karakter; teks deskripsi

Abstract

Buku teks Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama terdiri dari berbagai macam genre, yaitu salah satunya genre deskripsi. Diharapkan genre deskripsi mampu menanamkan pendidikan karakter para peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia khususnya genre deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian ini berupa frasa, kata, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang memuat penanaman pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP. Data diperoleh dari hasil penelitian Vanda Margareta (penelitian payung) dan buku teks Bahasa Indonesia SMP. Pada penelitian ini, instrumen penelitian merupakan peneliti yang sudah dibekali oleh seperangkat teori dan kartu data yang memuat telaah kata kerja operasional pada buku teks. Instrumen tersebut divalidasi dengan validasi konten oleh pakar (expert judgement) yang dilakukan oleh ahli pengajaran bahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi atau Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dalam penelitian ini melalui proses reduksi, sajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian kelas VII menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter ditemukan dalam teks deskripsi dan mampu meningkatkan nilai karakter peserta didik. Penanaman pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri.

PENDAHULUAN

Berbagai sektor khususnya pendidikan merasakan dampak Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang masih diberlakukan di beberapa kota di Indonesia. Aktivitas di sekolah berawal *Work from Home* (WfH) dan *Work from Office* (WfO). Sesekali guru ke sekolah untuk piket dan peserta didik atau orang tua seminggu sekali ke sekolah untuk mengambil tugas atau mengumpulkan tugas, sejak PPKM beku total. Semua aktivitas dilakukan di rumah. Tentu hal ini semakin tidak ada interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Pembelajaran daring menjadi alternatif terakhir yang harus diambil. Selama pembelajaran daring, tidak seutuhnya secara fisik peserta didik dalam kondisi siap belajar. Sering dijumpai peserta didik memakai atasan seragam sekolah tetapi bawahan hanya celana pendek, atau pada saat guru memaparkan materi justru ada peserta didik yang tertidur atau malah main Hp, dan kamera dimatikan, serta alasan kendala sinyal untuk menghindari pembelajaran daring. Dampak pembelajaran daring ini tentu dapat menurunkan karakter peserta didik. Hal ini menjadi tantangan para guru dalam mendidik peserta didik dengan tidak tatap muka langsung.

Selain itu, perkembangan teknologi sangat bermanfaat untuk pembelajaran tetapi juga berdampak negatif jika tidak ada pengawasan dari orang tua. Hal ini senada dengan (Nurdyansyah, Model Sosial Reconstructions Sebagai Pendidikan Anti-Korupdi pada Pelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare, 2015) dan (Nurdyansyah, SumberDaya dalam Teknologi Pendidikan, 2017), pada masa ini, teknologi tidak bisa dihindari sehingga peran keluarga sangat menentukan dalam mendidik karakter anak. Maka dari itu, peran guru dan orang tua harus bersinergi. Guru dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya pada saat mengajar, tetapi sumber belajar juga harus menekankan penanaman nilai karakter pada siswa. Hal ini dapat berarti bahwa penanaman pendidikan karakter harus kontekstual. (Mahsun, 2014) mengidentifikasi ada dua konteks yang melatarbelakangi suatu teks, yaitu konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya dan konteks sosial merupakan salah satu media dalam penerapan pendidikan karakter para peserta didik. Dengan cara membangun konteks, maka akan memudahkan peserta didik untuk meneladani, mempraktikkan atau menerapkan contoh pendidikan karakter yang ada. Penanaman pendidikan karakter dalam buku teks terdapat dalam setiap genre.

Buku teks berfungsi sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar maka dalam penyusunan buku teks tidak boleh terlepas dari kurikulum yang berlaku. Idealnya, buku teks harus memenuhi beberapa kriteria seperti sudut pandang, kejelasan konsep, relevan dengan kurikulum, menarik minat dan menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, komunikatif, menunjang mata pelajaran yang lain, dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan antar individu (Tarigan, 2008).

Buku teks Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama dalam kurikulum K13 menggunakan pendekatan *Genre Based Approach* atau berbasis genre (GBA). Pendekatan berbasis genre atau *Genre Based Approach* (GBA) merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa lebih kompeten berbahasa, mampu berkomunikasi melalui penguasaan keterampilan berbahasa di antaranya dengan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Genre sebagai satuan peristiwa yang diorientasikan atau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses sosial (Paltridge, *Making Sense of Discourse Analysis*, 2000) dan (Paltridge, *Genre and the Language Learning Classroom*, 2001). Sebuah teks hakikatnya lahir dan ditentukan oleh konteks sosial dan dunia nyata. Dalam kaitannya dengan hal ini, (Slamet, 2012) menyatakan bahwa GBA bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia nyata penggunaan bahasa dengan memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan.

Diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter terkandung dalam buku teks siswa Bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Suyadi, 2013), pendidikan karakter mencakup 18 nilai, yaitu (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab.

Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan lebih rinci sehingga seolah-olah pembaca mampu merasakan atau mengalami dari apa yang digambarkan (Keraf, 1994); (Kurniasari, 2014); dan (Santosa, Wijaya Heru, dkk, 2019). Teks deskripsi termuat di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Buku teks digunakan siswa dan guru sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini, yakni bagaimana penerapan pendidikan karakter pada genre teks deskripsi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII? Perumusan masalah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada genre teks deskripsi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sementara itu, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada kualitas dan keterkaitan antarkegiatan. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa penanaman pendidikan karakter pada genre teks deskripsi dalam buku siswa bahasa Indonesia sekolah menengah pertama kelas VII Kurikulum 2013.

Menurut (Arikunto, 2010), mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Berdasarkan sifatnya, data dipilah dalam dua kategori, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang memuat kata kerja operasional yang terdapat pada buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013. Sumber data menjadi informasi tentang cakupan dan kemungkinan generalisasi dari penelitian dan biasanya dinyatakan dalam bentuk populasi dan sampel (Andriani, 2015). Penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku teks SMP. Data sekunder berasal dari penelitian yang dipayungi, yaitu Venda Margareta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan studi pustaka yang difokuskan untuk menganalisis buku siswa Bahasa Indonesia sekolah menengah Kelas VII Kurikulum 2013. Keabsahan data juga dilakukan dengan teknik pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi atau Focus Group Discussion (FGD). Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya yaitu berupa teks bergenre dan kartu data. Pada penelitian ini, model analisis yang digunakan yaitu model analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mereduksi data, sajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Teks deskripsi adalah teks yang mengaitkan fakta secara mendalam. Berikut merupakan contoh penerapan pendidikan karakter pada teks deskripsi di sekolah menengah.

a. Berikut merupakan contoh teks deskripsi kelas VII

1) Penerapan Pendidikan karakter jujur

Beberapa contoh dari penerapannya pada teks deskripsi berjudul “Pesona Pantai Senggigi” halaman 12-15 sebagai berikut.

“Selain pemandangan bawah laut, terdapat juga pemandangan indah di Pura Batu Bolong. Pada arah selatan bibir pantai Senggigi, terdapat pura kecil yang bernama Batu Bolong. Sesuai dengan namanya, pura ini berdiri kokoh di atas batu karang yang memiliki lubang di tengahnya.” (Halaman 13)

Kutipan di atas menunjukkan penerapan pendidikan karakter jujur menyatakan pendapat sesuai dengan fakta yang diambil dari teks wacana deskripsi pada buku Bahasa Indonesia kelas VII berjudul “Pesona Pantai Senggigi”. Kutipan (1) merupakan kutipan perintah yang mengajarkan peserta didik agar menyampaikan sesuatu dengan jujur sesuai dengan keadaan sekitarnya disertai alasan. Peserta didik agar menyampaikan dengan jujur sesuai dengan keadaan sekitarnya disertai alasan. (Fathurrohman, P, Suryana, AA, & Fatriany, F, 2013) mengemukakan pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga kebiasaan anak sudah terukir sejak kecil. Oleh karena itu, nilai karakter jujur perlu dibiasakan kepada para peserta didik.

Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter jujur selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap jujur yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah.

Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

2) Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin

Contoh penerapannya sebagai berikut. Latihan Mencermati dan menggunakan kaidah penulisan kata, kalimat, dan tanda baca serta ejaan. “Kecermatan menggunakan kaidah sebagai cermin kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia dan latihan berdisiplin menggunakan kaidah”. (Halaman 31)

Menurut (Muhammad Sobri & dkk, 2019), disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul karakter yang positif lainnya. Kutipan di atas menunjukkan karakter disiplin mematuhi peraturan dengan tertib yang merupakan kutipan yang ditulis oleh penulis langsung. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk berlatih disiplin dalam menelaah dan menggunakan kaidah penulisan kata, kalimat, serta ejaan. Oleh karena itu, nilai positif yang dapat diambil adalah mampu menulis dengan benar dalam hal kaidah.

Kedisiplinan perlu ditanamkan sedikit-demi sedikit oleh orang tua dan guru. Maka, perlu adanya proses dengan diterlibatan orang lain di sekitarnya. Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter disiplin selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap disiplin yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah. Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

3) Penerapan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Contoh penerapannya pada cerita deskripsi yang berjudul “Ibu Inspirasiku” halaman 4-5 berikut kutipannya.

“Meskipun sudah berumur, ibuku masih menuntut ilmu. Ibuku melanjutkan ke jenjang S-2. Padahal harusnya dia sudah tidak disibukkan oleh tugas kuliah. Tetapi, sepertinya ibuku sangat menikmati sekolahnya. Sambil bernyanyi kecil, Ia mengerjakan tugas kuliahnya. Belajar terus sepanjang hayat itulah semboyannya”. (Halaman 5)

Kutipan di atas menunjukkan karakter tanggung jawab mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Kutipan tersebut merupakan teks wacana pada buku Bahasa Indonesia kelas VII berjudul “Ibuku, Inspirasiku” terdapat pada halaman 5, mengandung pesan tersirat yaitu perjuangan seorang Ibu yang sudah tua akan tetapi masih semangat untuk tanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas kuliah meskipun sambil bernyanyi sekalian. Menurut (Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, & Subuh Anggoro, 2020), pendidikan karakter tanggung jawab di dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana pengembangan nilai nilai karakter yang ada di dalamnya seperti rasa percaya diri, santun, jujur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk saling berinteraksi antarsiswa. Selain itu menurut (Siti Rochmiyati, Die Bhakti Wardoyo Putro, & Eni Lestari, 2020), to enhance students’ ability to live independently in society, the character of discipline and responsibility is undoubtedly necessary. “untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar hidup mandiri di dalam masyarakat, diperlukan kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi.”

Tertanamnya rasa tanggung jawab hanya ada dalam diri peserta didik. Maka sari itu, perlu adanya proses dan kesadaran diri untuk lebih bertanggung jawab. Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter tanggung jawab selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap tanggung jawab yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah. Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

4) Penerapan Pendidikan Karakter Peduli

Contoh penerapannya sebagai berikut. “Dia berusaha menolong semua orang.” (Halaman 11). Kutipan tersebut menunjukkan penerapan pendidikan karakter peduli dengan indikator sikap dan perilaku peduli kepada orang lain. Kutipan tersebut merupakan teks wacana pada buku Bahasa Indonesia kelas VII yang berjudul “Ibu, inspirasiku” terdapat pada halaman 11. Kutipan tersebut mendeskripsikan sikap Ibu yang dapat mengajarkan peserta didik untuk peduli sosial sesuai dengan prinsipnya yang mengajarkan kebaikan kepada sesama makhluk hidup. Ibu senang membantu orang lain merupakan bentuk wujud peduli dan mempunyai jiwa bersosial yang baik.

Nilai-nilai kepedulian saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial, sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati (Sani Insan Muhamadi & Aan Hasanah, 2019). Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter peduli menjadi sangat penting untuk meningkatkan rasa peduli terhadap sesama dan termasuk juga pada lingkungan.

Sama halnya dengan rasa tanggung jawab, kepedulian juga tertanam dalam diri peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran diri tuk lebih peka dan peduli terhadap orang lain. Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter peduli selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap peduli yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah. Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

5) Penerapan Pendidikan Karakter Santun

Contoh penerapannya sebagai berikut.

- a) “Ibu adalah wanita yang sangat baik hati dan juga perhatian kepada siapa saja tanpa melihat status, golongan, atau pun usia. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja yang ia temui”. (Halaman 11)

Kutipan (1) menunjukkan penerapan pendidikan karakter santun indikator menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Kutipan tersebut merupakan kutipan yang ditulis oleh penulis langsung untuk memberikan informasi mengenai teks deskripsi yang mengajarkan peserta didik untuk ramah dan baik budi bahasa.

Contoh penerapannya sebagai berikut.

- b) “Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-marah atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya yang membandel, ayah hanya menggeleng dan berkata lirih untuk membujuknya.” (Halaman 4)
- c) Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja (Halaman 21)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan penerapan pendidikan karakter santun sikap dan perilaku sopan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII. Kutipan (b), dan c) merupakan teks wacana deskripsi yang berjudul “Ayahku Panutanku” yang menunjukkan bahwa ayah sebagai panutan memiliki perilaku yang sopan seperti berkata lirih kepada anak-anak dan selalu tersenyum ramah. (Rosita, 2015) memaparkan bahwa perilaku kurang sopan yang dilakukan oleh anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, orang tua memang contoh yang ideal agar anak-anak berperilaku sopan di manapun mereka berada.

Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter santun selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap santun yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah. Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

6) Penerapan Pendidikan Karakter Percaya Diri

Contoh penerapannya pada teks “Tulis **dengan bahasamu sendiri** jenis teks deskripsi ditinjau dari kemandiriannya sebagai sebuah jenis teks!!” (Halaman 8). Kutipan tersebut menunjukkan penerapan pendidikan karakter percaya diri mengerjakan tugas secara mandiri. Kutipan tersebut merupakan instruksi peserta didik untuk mengerjakan teks deskripsi ditinjau dari kemandiriannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Sehingga peserta didik bisa mengerjakan dalam mengolah kata dan hasil pemikiran sendiri.

Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri (Amri, 2018). Oleh karena itu, percaya diri harus terus dipupuk pada diri peserta didik agar selalu berpikir positif dan mampu meningkatkan prestasi.

Contoh penerapannya pada teks wacana deskripsi yang berjudul “Ayahku, Panutanku” halaman 4-5 kutipannya sebagai berikut.

“Meskipun kelihatannya mengerikan, ayahku orang yang sabar. Wajahnya teduh dan selalu tersenyum menghadapi masalah apa pun. Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah aku kenal. Tidak pernah terlihat marah-maraha atau membentak. Beliau selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. Jika melihat anaknya membandel, ayah hanya menggeleng sambil berkata lirih untuk membujuknya.” (Halaman 4)

Pada teks wacana deskripsi yang berjudul “Ibuku, Inspirasiku” halaman 5 kutipannya sebagai berikut.

“Meskipun sudah berumur, ibuku masih menuntut ilmu. Ibuku melanjutkan ke jenjang S-2. Padahal harusnya dia sudah tidak disibukkan oleh tugas kuliah. Tetapi, sepertinya ibuku sangat menikmati sekolahnya. Sambil bernyanyi kecil, Ia mengerjakan tugas kuliahnya. Belajar terus sepanjang hayat itulah semboyannya.” (Halaman 5)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan penerapan pendidikan karakter percaya diri menunjukkan sikap dan perilaku tangguh (*bandel*). Kutipan pada teks wacana deskripsi yang berjudul “Ayahku, Panutanku” yang mendeskripsikan Ayah sebagai teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku tangguh yaitu sabar dan kebal dalam menghadapi masalah serta selalu tersenyum meski sedang mempunyai masalah. kutipan teks wacana deskripsi yang berjudul “Ibuku, Inspirasiku” yang mendeskripsikan Ibu yang sudah tua masih kuat dan tangguh untuk melanjutkan pendidikan. Contoh penerapannya sebagai berikut.

“Meskipun sudah berumur, ibuku masih menuntut ilmu. Ibuku melanjutkan ke jenjang S-2. Padahal harusnya dia sudah tidak disibukkan oleh tugas kuliah. Tetapi, sepertinya ibuku sangat menikmati sekolahnya. Sambil bernyanyi kecil, Ia mengerjakan tugas kuliahnya. Belajar terus sepanjang hayat itulah semboyannya. Belajar terus sepanjang hayat, itulah semboyannya”. (Halaman 5)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap dan perilaku pantang menyerah (*kandel*). Kutipan tersebut merupakan kutipan teks wacana deskripsi yang berjudul “Ibuku, Inspirasiku” yang mendeskripsikan Ibu yang sudah tua masih kuat dan tangguh untuk melanjutkan pendidikan, beliau masih semangat belajar hingga menyebutkan semboyannya yaitu belajar terus sepanjang hayat.

Sebagai umpan balik, peserta didik bisa diberi tugas untuk penerapan nilai karakter percaya diri selama seminggu atau beberapa hari kedepan. Pada pertemuan selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menceritakan penerapan sikap percaya diri yang seperti apa yang sudah dilakukan di rumah. Hal ini untuk mengecek apakah nilai ini benar-benar tertanam dan diteladani oleh para peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai karakter pada teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kualitas diri para siswa. Pada proses ini, siswa dituntut untuk jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, tentu penelitian ini masih banyak kekurangan, diantaranya belum ada uji validitas keefektivitasan sumber belajar (buku teks) dalam meningkatkan karakter siswa. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti efektivitas buku teks dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa. Hal ini dikarenakan perlu adanya pengukuran bagaimana pembelajaran di masa pandemi ini, para siswa tetap memiliki karakter yang baik dan adanya peningkatan atau malah justru mengalami kemunduran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018, Desember). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 78-85.
- Andriani, D. (2015). *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P, Suryana, AA, & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, G. (1994). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kurniasari, A. N. (2014). *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplit*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Sobri, & dkk. (2019, Maret). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Nurdyansyah, N. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa*, 14(1), 13-22.
- Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Paltridge, B., & Burton, J. (2000). *Making sense of discourse analysis*. Gold Coast.
- Paltridge, B. (2001). *Genre and the Language Learning Classroom*. Ann Arbor : University of Michigan Press.
- Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, & Subuh Anggoro. (2020, Januari). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda*, 2(1), 43-48.

- Rosita. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 29-35.
- Sani Insan Muhamadi, & Aan Hasanah. (2019, Juni). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI(1), 95-114.
- Santosa, Wijaya Heru, dkk. (2019). *Bahasa Indonesia untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siti Rochmiyati, Die Bhakti Wardoyo Putro, & Eni Lestari. (2020). The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Students' Textbooks. *InCoTES: International Conference on Technology, Education and Sciences* (hal. 1-10). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Slamet, S. (2012). Efektifitas pembelajaran keterampilan speaking dengan pendekatan genre di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal VARIDIKA*, 24(4). 50-58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.